

KEGIATAN TABLIGH PENYANDANG TUNA RUNGU

(Studi Deskriptif pada Kegiatan Tabligh Penyandang Tunarungu

di Majelis Ta'lim Al-Latifah Buah Batu)

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Islam sama seperti masyarakat yang lainnya, ada yang memiliki kondisi fisik normal dan ada juga yang menyandang keterbatasan fisik atau disabilitas, kondisi penyandang disabilitas memperhatikan karena kurangnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas setidaknya semuanya diperhatikan, dari segi hak hidup, pekerjaan, pendidikan, fasilitas, dan juga kurangnya perhatian dalam kehidupan beragama. Hal ini membuat kaum penyandang disabilitas merasa di marjinalkan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang kehilangan kepercayaan diri.

Namun dengan berkembangnya zaman, penyandang disabilitas pada saat ini mendapatkan perlakuan yang khusus dan sama rata dengan masyarakat pada umumnya, seperti dari segi keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, kesehatan, keberagaman, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, hidup secara mandiri dan dilibatkan di masyarakat, berkomunikasi dan memperoleh informasi. Hal ini menjadikan mereka bebas dari tindakan diskriminasi dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang layak atau memiliki fisik normal.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran Islam sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu Al Qur'an menyebutkan dengan ucapan dan perbuatan yang baik. Pertolongan Allah akan senantiasa diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yakni mereka-mereka yang senantiasa menegakan agama yang benar dan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar. Dakwah dilakukan untuk merubah perilaku, sikap dan tabiat manusia ke arah yang lebih baik. Karena demikian pentingnya dakwah, maka Rasullulah Saw. senantiasa melakukan dakwah sepanjang hidupnya untuk merubah manusia dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dakwah dilakukan Rasullulah Saw. Memperoleh kesuksesan yang luar biasa. Bukti kesuksesan tersebut adalah berubahnya kondisi masyarakat Arab dari zaman jahiliah menjadi masyarakat yang beradab dan berperilaku Islam.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang sudah ada sejak dulu, yaitu sejak diturunkannya tugas dan fungsi yang harus dipikul oleh manusia selama hidupnya.¹ Kegiatan dakwah ini berfungsi untuk mengajak umat manusia kejalan Allah SWT, dan khususnya umat islam mempunyai fungsi sebagai pengingat atau memperdalam ke islamannya.

¹ AS. Enjang dkk, *Dasar –dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofi dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.1.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dakwah dalam bentuk irsyad, tadbir, tathwir dan tabligh. Tabligh atau ceramah adalah teknik dakwah yang banyak digunakan para ulama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Teknik ini lebih banyak digunakan karena ceramah lebih mudah dan praktis dalam menyelenggarakannya.

Pelaksanaan kegiatan tabligh berupa ceramah tentang agama Islam, berupaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, sekaligus memberikan pengertian, pemahaman dan motivasi, sehingga manusia memahami, menghayati, mengamalkan, serta diharapkan dapat menyampaikan ajaran Islam yang telah diterima kepada orang lain, minimal kepada keluarga terdekatnya.

Dalam kehidupan beragama dari segi memperdalam keislaman, khususnya para penyandang tunarungu mengalami kendala besar dalam berkomunikasi, pemilihan bahasa dan mendapatkan informasi. Ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran.²

Dalam komunikasi, keterbatasan bahasa ini akan menghambat proses penyampaian pesan-pesan dan informasi keislaman, serta mengakibatkan penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan beragama, emosional, kepribadian, kehidupan sosial beragama dan lainnya yang membutuhkan bahasa. Keterbatasan ini membuat penyandang tunarungu

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Pendidikan Anak-Anak Tunarungu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 13.

mengalami kesulitan dalam memahami informasi ke islamian yang mereka dapatkan.

Bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan saat berkomunikasi para penyandang tunarungu, namun tidak semudah dengan bahasa lisan yang pada umumnya. Karena bahasa isyarat memiliki keterbatasan bahasa yang signifikan. Sehingga sering terjadi kesalah pemahaman, mereka tahu kata namun tidak mengetahui maknanya.

Dalam berkomunikasi atau kepemilihan bahasa, para penyandang tunarungu ini memiliki sistem kebahasaan tersendiri dan memiliki aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan orang normal pada umumnya yang menggunakan bahasa lisan. Dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita atau bercanda, mereka akan mempunyai cara sendiri dalam mengungkapkannya.³

Sama halnya dalam kegiatan tabligh, mereka sebagai umat atau penerima pesan tabligh akan memiliki terjemahan yang berbeda, begitupun dalam menerjemahkan Firman Allah SWT yang strukturnya memiliki bahasa arab lalu di terjemahkan dalam bahasa isyarat.

Berangkat dari contoh di atas, penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah yang berlokasi di Buah Batu Kota Bandung, menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan; *pertama*, jamaah Al-latifah ini dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat begitupun dalam kegiatan tablighnya. *Kedua*, Penyandang Tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah

³ Ibid.

yang memiliki kegiatan komunikasi dalam bidang dakwah islamiah dalam hal ini tabligh, sehingga relevan dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Ketiga*, masih minimnya literatur mengenai Komunikasi Dakwah Penyandang Tunarungu sehingga dipandang perlu untuk menelitinya.

B. Fokus Penelitian

Penyandang tunarungu ini memiliki keterbatasan dalam mendengar maupun berbicara yang mengakibatkan adanya hambatan saat berkomunikasi, hal ini mengakibatkan perilaku yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami disabilitas. Sama halnya melakukan aktivitas tabligh baik penyampaian atau juga penerimaan pesan tabligh akan mengalami hambatan saat menerima pesan tabligh yang mengakibatkan keterlambatan pemahaman pesan yang di terima.

Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitiannya ini pada:

1. Bagaimana bentuk tabligh yang di lakukan penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tabligh yang di lakukan penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu ?
3. Bagaimana problematika yang di alami para penyandang tunarungu Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu saat melaksanakan kegiatan tablighnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui bagaimana bentuk tabligh yang di lakukan penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu.
2. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tabligh yang di lakukan penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu .
3. Mengetahui apa problematika yang di alami penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Al-latifah Buah Batu saat melaksanakan kegiatan tablighnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan akademis, khususnya fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam memberikan kontribusi positif pada kajian bidang ilmu dakwah dalam arti tabligh yang menggunakan bahasa isyarat.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu tabligh dan memberikan manfaat untuk pembantu pelaksanaan ajaran dakwah di kalangan penyandang distabilitas tunarungu.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti tidak menemukan tinjauan atas penelitian yang serupa dan karya ilmiah sejenis yang telah ada, serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga posisi penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas diantara penelitian yang dilakukan sebelumnya. Namun, ada kemiripan objek yang diteliti salah satunya : Skripsi yang berjudul “*Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid AL-Madinah dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat*” yang ditulis oleh Rivan Revia dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung pada tahun 2015.

2. Landasan Teoritis

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah; teori dakwah islam, teori bahasa dan komunikasi, teori komunikasi islam dan juga teori komunikasi total. Semua teori ini dikombinasikan menjadi konstruksi kerangka pemikiran dari penelitian ini, yang bertujuan untuk melihat dan memahami proses dakwah islam dari penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa yang memiliki ke khasan yang kompleks, yaitu menggunakan bahasa isyarat⁴.

Dakwah merupakan bentuk ajakan dan anjuran kepada sesuatu yang baik serta menuntun kepadanya jalan yang baik. Maka dakwah Islam

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Pendidikan Anak-Anak Tunarungu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 13

memiliki arti meminta manusia dan menuntun mereka kepada ajaran-ajaran Islam serta menganjurkan untuk melaksanakan perintahnya, untuk memperkuatnya maka harus melewati beberapa fase yaitu Penyampaian, penataan dan pelaksanaan.

Dakwah secara istilah, dalam hal ini para ulama mengemukakan pendapatnya masing-masing perihal menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan pola pikir mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri.

Berikut sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya al-Madkhal illa 'Ilm ad-Da'wat mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (at-tabligh) dan menerangkan (al-bayan) apa yang telah dibawa dan diamanatkan oleh Nabi Muhammad saw.⁵

Dakwah merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan Islam. Tidak dapat di pungkiri adanya dakwah merupakan tugas bagi seluruh manusia yang berada di bumi ini untuk nyampaikan ajaran Islam kepada orang lain sesuai kemampuan dirinya.⁶ Seperti firman Allah dalam surat Al- Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

⁵ Muhammad Abu al-Futuh al-Bayanuni, al-Madkhal illa 'Ilm ad-Da'wat (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1991), hlm. 14.

⁶ Prof. Dr. Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah...*, ibid., h. 4

Artinya:

“Dan hendaknya ada satu umat kamu yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung”

Sebagaimana dengan ayat diatas Allah memang memerintahkan manusia untuk menyerukan ajaran Islam kepada seluruh manusia yang ada di bumi ini dengan menyuruh kepada yang *Ma’ruf* dan mencegah kepada yang *Munkar* yang bersumber kepada Al-Qur’an dan As- Sunnah.

Secara garis besar pesan dakwah dikelompokkan menjadi tiga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah beliau berpendapat pesan dakwah terkelompokkan menjadi tiga golongan yang pertama (1) *Akidah*, yang mencakup 6 rukun Iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul- rasul Allah, Iman kepada hari Akhir dan Iman kepada Qhodo dan Qodar. (2) *Syariah* yang mencakup Ibadah dan *Muamalah*, dan (3) *Akhlak* yang mencakup segala Akhlak kepada Sang Pencipta dan yang diciptakan-Nya.⁷

Bahasa dan Komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dari kelompok lain. Selaras dengan apa yang dihipotesiskan oleh ahli linguistik Safir dan Whorf dalam Teori

⁷ Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 94-95.

Relativitas Linguistik, bahwa “struktur bahasa sesuatu budaya menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”.⁸

Begitu juga pada bahasa isyarat, perbedaan saluran komunikasi (bahasa isyarat dengan sendirinya akan mengakibatkan perbedaan dalam perilaku komunikasi. Hal ini di karenakan tiap budaya akan memiliki praktek komunikasi yang berbeda, di karenakan ‘pesan’ atau simbol-simbol yang di gunakan berbeda.⁹

Sedangkan komunikasi islam adalah proses penyampaian pesan-pesan kesilaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi islam menekankan pada unsur pesan (*massage*), yakni risalah atau nilai-nilai islam dan cara (*how*) , dalam hal ini tentang gaya bicara dengan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman disampaikan dalam komunikasi islam meliputi seluruh ajaran islam, akidah, syariah, dan akhlak.

3. Kerangka Konseptual

Untuk melaksanakan dakwah Islam khususnya kepada penyandang tunarungu, Majelis Ta’lim Al-latifah harus mempunyai rencana yang efektif dan efisien demi keberhasilan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah Islam khususnya bidang tabligh. Karena dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai cara untuk berkomunikasi,

⁸ Sendjaja, S. Djursa. 1994. Teori Komunikasi. Jakarta : Universitas Terbuka. Hlm. 257

⁹ Ibid.

akan mempengaruhi dalam aspek dengan metode seperti apa dan pesan apa yang harus disampaikan. Berkaitan dengan itu, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai aktivitas tabligh penyandang tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al-latifah yang bertempat di Buah Batu sebagai pusat kegiatan dari jamaah penyandang tunarungu ini juga dikarenakan peneliti menganggap tempat ini representatif dalam pengambilan data baik primer maupun sekunder.

2. Paradigma dan Pendekatan

Perspektif atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang menjadi seperangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi peneliti dan pada gilirannya mempengaruhi cara peneliti dalam melakukan penelitian. Yang akan diperdalam pada penelitian ini berupa pemahaman yang dapat membantu interpretasi yang berkaitan dengan aktivitas tabligh yang dilakukan penyandang tunarungu.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan subjektif (fenomenologis interpretif). Penggunaan pendekatan ini tentu disesuaikan dengan karakteristik paradigma yang di pandang tepat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti .

3. Metodologi Penelitian

Metode deskriptif yaitu metode mengumpulkan, menganalisis data yang menggambarkan situasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

Dalam metode ini, peneliti memberikan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana bentuk kegiatan dakwah, proses pelaksanaan kegiatan dakwah, dan probematika dakwah pada penyandang tunarungu secara lebih luas dan mendalam.

4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data.

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengedepankan teori penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah berupa pemaparan atau uraian langsung dari sumber data.

2) Sumber Data.

a) Sumber Data Primer.

Data Primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (first hand), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain.

Sumber data primer dapat memberikan data yang dibutuhkan, serta memberikan data secara langsung dan akurat.

b) Sumber data sekunder.

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Data yang diperoleh dari beberapa informan yaitu; pembina Majelis Ta'lim Al-latifah, ustad yang membimbing para jamaah tunarungu dan beberapa dari jamaah tunarungu.

2) Teknik penentuan informan.

Penelitian ini menekankan informan sebagai sumber data utama yang memberikan informasi secara lengkap, dan penambahan pengamatan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu menggunakan

pendekatan *sampling teoritis* dan *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan pandangan representatif.¹⁰

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data lewat proses pengamatan secara langsung kegiatan dakwah yang dilakukan para penyandang tunarungu, baik melalui pencatatan maupun *recording* (perekaman). Selain itu juga peneliti ikut membaaur dalam aktivitas mereka untuk mendapatkan data yang utuh.

b. Wawancara

Selepas pengumpulan data melalui proses observasi, maka dilakukan wawancara untuk memeriksa dan melengkapi data yang telah didapatkan. Selain itu juga bertujuan untuk melakukan verifikasi data.

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan wawancara Pembina Majelis Ta'lim Al-latifah, serta para Ustad yang membimbing para jamaah tunarungu tersebut untuk mencari informasi yang akan diteliti oleh peneliti.

¹⁰ Deddy Mulyana dan Solatun. 2007 Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, hlm. 158.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari luar data. Dalam hal ini peneliti mengikuti proses perkuliahan di prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, karena pada prodi ini dapat membantu peneliti dalam memahami ketunarunguan.

Selain itu juga dengan cara merekam dan meriview setiap data-data yang terkumpul termasuk mencari buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan konsekuensi penyusun harus menginventarisir data tersebut untuk diklarifikasikan. Dimaksudkan untuk mengambil data pelengkap yang terdapat pada sumber literatur yang mendukung terhadap penelitian

7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Langkah-langkah analisis nya yaitu dengan cara:

- 1) Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan.

- 2) Menginterpretasi data-data yang telah diklasifikasikan sesuai jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- 3) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4) Menyimpulkan hasil pembahasan dan penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada validitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber di mana keabsahan data yang diperoleh memanfaatkan item-item yang berada di luar data penelitian, salah satu yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik ini adalah melakukan perbandingan antara pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara terhadap informan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Perencanaan penelitian akan dilakukan selama 5 bulan, Terhitung sejak penyusunan proposal untuk Seminar Usulan Penelitian Skripsi (SUPS) hingga penyelesaian laporan skripsi dengan rincian sebagai berikut:

Table 1.1

Rincian Penelitian

No.	Kegiatan Tahun 2018	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1	Pengajuan Usulan Penelitian Skripsi					
	a. Observasi Pra-Penyusunan					
	b. Pengajuan Proposal Penelitian					
	c. Sidang Proposal Penelitian					
	d. Perbaikan Proposal Penelitian					
2	Pelaksanaan Penelitian Skripsi					
	a. Penelitian Lapangan dan Penulisan					
	b. Analisis dan Pengolahan Data					
	c. Penulisan Laporan					
	d. Bimbingan Hasil Penelitian					
3	Sidang Skripsi					
	a. Perbaikan Skripsi					
	b. Bimbingan Akhir Skripsi					
	c. Sidang Munaqosyah					

Daftar Pustaka

AS. Enjang dkk, 2009. *Dasar –dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofi dan Praktis* . Bandung: Widya Padjajaran.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Pendidikan Anak-Anak Tunarungu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. Teori Komunikasi. Jakarta : Universitas Terbuka.

Muhammad Abu al-Futuh al-Bayanuni, al-Madkhal illa 'Ilm ad-Da'wat (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1991.

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka.

Bambang S. Maarif. 2010. Komunikasi Dakwah, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Deddy Mulyana dan Solatun. 2007. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

